KEMAMPUAN LITERASI SOSIAL DALAM JURNAL HARIAN SISWA (ANALISIS ISI PADA JURNAL HARIAN SISWA KELAS VI SD ISLAM AL-FAUZIEN KOTA DEPOK)

Hafni Resa Az-Zahra1, Sarkadi2 & Ishak G. Bachtiar3

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta1,Dosen Universitas Negeri Jakarta2 , Dosen Universitas Negeri Jakarta3

Jalan Rawamangun Muka, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220

[hafniresa07@gmail.com](mailto:hafniresa07@gmail.com) 1

[sarkadi@unj.ac.id 2](mailto:sarkadi@unj.ac.id%202)

[gary.bachtiar@gmail.com](mailto:gary.bachtiar@gmail.com) 3

|  |  |
| --- | --- |
| **ABSTRACT** | **ABSTRAK** |
| This study aims to determine the ability of social literacy in the student's daily journal of grade 6th Islamic elementary school of Al-Fauzien Depok. Social literacy is the ability of a person to contribute to his society involving intellectual skills, social skills, cooperative skills, and attitudes and values. The student's journal is a collection of student writings reflecting students' skills in reflecting on experiences, findings, critical thinking, connecting ideas, exploring and expressing their knowledge. The method used in this research is qualitative content analysis technique. The data from this study are sentences in the student's daily journal who are then reduced, coded in accordance with aspects of social literacy students appear and analyzed, then triangulation. Based on the result of the research, there are students' social literacy ability with the detail of intellectual skill is 34,1%, social skill 12,6%, cooperative skill 14,7%, and attitude and social value arise equal to 38,5 %.  **Keywords**: Literacy, Social Literacy, Student’s Daily Journal | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi sosial pada jurnal harian siswa kelas VI SD Islam Al-Fauzien Kota Depok. Kemampuan literasi sosial adalah kemampuan seseorang untuk dapat hidup dan berkontribusi bagi masyarakatnya yang melibatkan keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama, serta sikap dan nilai. Adapun jurnal harian siswa adalah kumpulan tulisan siswa yang isinya mencerminkan keterampilan siswa dalam merefleksi pengalaman, temuan, berpikir kritis, menghubungkan ide-ide, mengeksplorasi dan mengekspresikan pengetahuannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi kualitatif. Data dari penelitian ini merupakan kalimat-kalimat dalam jurnal harian siswa yang kemudian direduksi, diberi kode sesuai dengan aspek literasi sosial siswa yang muncul dan dianalisis, kemudian dilakukan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kemampuan literasi sosial siswa dengan rincian aspek yang muncul yaitu keterampilan intelektual sebesar 34,1%, keterampilan sosial sebesar 12,6%, keterampilan kerja sama sebesar 14,7%, serta sikap dan nilai sosial muncul sebesar 38,5%.  **Kata Kunci**: Literasi, Literasi Sosial, Jurnal Harian Siswa |

# PENDAHULUAN (HURUF KAPITAL, FONT CG 10PT, DIBOLD)

Kompetensi yang ingin dicapai dari sebuah pendidikan selalu berkembang dan dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Seperti pada abad ke-21 sekarang ini, salah satu yang harus dicapai dari pendidikan adalah kemampuan literasi. Kemampuan literasi ini penting untuk ditanamkan dalam pendidikan dan dijadikan salah satu kompetensi yang harus dicapai, karena memasuki abad ke-20 literasi telah menjadi produk sekaligus tujuan yang ditetapkan sekolah yang otomatis membuat kualitas individu dan kelompoknya ditentukan dari tingkat literasinya(Gumperz, 2006). Literasi yang dimaksud dewasa ini telah meninggalkan definisinya yang lama.

Literasi tidak hanya diartikan sebagai kegiatan baca-tulis saja, lebih dari itu literasi melibatkan keterampilan seseorang dalam konteks literasi itu ditempatkan. Sebagaimana dikemukakan Bearne (2003, h. 98), “Literasi mencakup seperangkat perkembangan budaya dan dipraktikkan dalam konteks kebudayan tersebut”. Singkatnya pemerolehan literasi adalah bergantung pada konteks sosial budaya tempat literasi tersebut diteliti. Literasi dipandang sebagai suatu proses mengenai pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, kemudian pengetahuan dan keterampilan itu digunakan dalam berkontribusi bagi kehidupan seperti untuk mengembangkan bidang sosial-ekonomi, membangun kepedulian sosial dan refleksi kritis sebagai dasar perubahan individu atau perubahan social (Unesco, 2006). Dari pengertian tersebut diketahui bahwa literasi sudah menjadi sudut pandang yang utuh dalam pendidikan. Seseorang yang berliterasi tidak hanya menjalankan fungsi kognitifnya, melainkan juga fungsi afektif dan psikomotor. Dengan demikian, dalam pendidikan literasi, siswa tidak hanya ditanamkan untuk tahu tentang sesuatu saja, lebih dari itu siswa diajarkan untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupannya, kemudian mampu memiliki nilai dan bersikap sesuai dengan nilai yang dimilikinya, sehingga bisa menyelaraskan diri dengan kehidupan dan menciptakan kehidupan yang harmonis.

Kemampuan literasi yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok sosial, bahkan masyarakat luas (Gumperz, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat literasi seseorang maka semakin baik pula kualitas kehidupannya. Oleh karena pentingnya kemampuan literasi untuk dimiliki individu, maka kemampuan literasi mulai dikaji dari perspektif berbagai disiplin ilmu sehingga lahirlah kajian mengenai literasi media, literasi sains, literasi matematis, literasi kritis, dan salah satunya adalah literasi sosial.

Kemampuan literasi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan hingga mengaplikasikan segala pengetahuan, keterampilan, termasuk sikap serta nilai-nilai yang diyakininya dalam kehidupan sosial. Literasi sosial melibatkan proses belajar mengenai serangkaian keterampilan sosial serta pengembangan terhadap pengetahuan sosial untuk memahami dan menafsirkan berbagai permasalahan sosial yang harus dihadapi dalam kehidupan (Arthur & Davison, 2000).. Kemampuan literasi sosial adalah kemampuan seseorang untuk dapat berhubungan dengan orang-orang di sekitar mereka yang meliputi keterampilan-keterampilan sosial, intelektual, bahkan kecerdasan emosional. (Lgleysteen, 2018). Dari pengertian tentang literasi sosial di atas, dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan literasi sosial adalah kemampuan yang dapat digunakan seseorang untuk dapat hidup di masyarakat dan berkontribusi bagi masyarakatnya yang melibatkan berbagai keterampilan seperti keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama, serta sikap dan nilai.

Berkaitan dengan aspek-aspek dalam kemampuan literasi sosial yang meliputi keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama serta sikap dan nilai sosial, Jarolimek (1986) mengemukakan indikator tersendiri untuk keempat aspek tersebut. Keterampilan intelektual mencakup: a) kemampuan mengidentifikasi dan mendefinisikan isu b) Membuat hipotesis; menulis kesimpulan berdasarkan informasi c) Menganalisis dan mensistesis data d) Membedakan fakta dan opini e) Merumuskan faktor sebab-akibat f) Mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda g) Membuat pertimbangan nilai dalam mengambil keputusan. Keterampilan sosial mencakup: a) Kepekaan sosial, b) Kemampuan mengendalikan diri sendiri, c) Kemampuan bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain. Keteramapilan kerja sama meliputi: a) Kemampuan mengambil peran dalam kelompok. b) Berpartisipasi dalam diskusi kelompok, c) Berpartisipasi dalam membuat keputusan kelompok. Adapun sikap dan nilai sosial mencakup: a) Mengetahui nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat b) Membuat keputusan yang melibatkan dua pilihan berdasarkan pertimbangan nilai c) Mengetahui hak-hak asasi manusia yang dijamin bagi semua warga negara d) Mengembangkan loyalitas sebagai warga negara e) Mengembangkan rasa hormat terhadap cita-cita dan warisan bangsa f) Mengembangkan rasa persaudaraan sesama manusia. Dengan demikian cakupan literasi sosial tidak hanya sekadar pengetahuan dalam memecahkan persoalan dan isu-isu sosial, melainkan juga keterampilan-keterampilan sosial yang diperlukan dalam menjalani dan menyelesaikan segala masalah-masalah dalam kehidupan sehingga literasi sosial adalah kemampuan yang dapat digunakan seseorang untuk dapat hidup di masyarakat dan berkontribusi bagi masyarakatnya yang melibatkan berbagai keterampilan seperti keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama, serta sikap dan nilai.

Dalam pendidikan, kemampuan literasi sosial ini dapat muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran salah satunya pembelajaran IPS yang dijalankan sesuai dengan tujuan pembelajarannya. IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan memuat ilmu-ilmu sosial sebagai materi di dalamnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal itu sama dengan pendapat Wesley (dalam Supardan, 2015, h.9) bahwa, “*Social studies are the social sciences simplified pedagogical purpose*”. National Council for the Social Studies (dalam Sapriya, 2015, h.10) mengemukakan, “*Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civics competences”.* Dengan demikian IPS yang terdiri dari serangkaian ilmu-ilmu sosial, diajarkan di sekolah untuk mendukung ketercapaian tujuan pendidikan.

Salah satu sekolah yang sadar akan pentingnya literasi sosial adalah SD Islam Al-Fauzien, Kota Depok. Kesadaran tersebut dapat dilihat dari *Student Profil* yang diharapkan SD Islam Al-Fauzien. *Student profil* yang diharapkan sebagai *output* dari pembelajaran yang diterapkan di SD Islam Al-Fauzien adalah siswa yang islami, pebelajar sepanjang hayat, pemikir kritis, pemecah masalah, pebelajar kolaboratif, serta komunikator yang efektif. Dalam pembelajarannya, SD Islam Al-Fauzien tidak hanya menanamkan siswa untuk dapat mengkonstruk pengetahuan, melainkan siswa diajarkan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari sehingga nilai-nilai dan karakter-karakter yang diharapkan sebagai *output* pembelajaran dapat muncul dalam dirinya. Selain dalam pembelajaran, untuk menciptakan *student profile* yang diharapkan, SD Islam Al-Fauzien juga memiliki berbagai program seperti program *Green School*, *Life Skill*, *Show and Tell*, Tilawati, dan *Writing Program*. *Writing program* ini diintegrasikan dalam pembelajaran dan bertujuan untuk menciptakan siswa yang komunikatif dalam menulis. Kegiatan *writing program* ini berupa menulis jurnal harian sebagai refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan salah satunya setelah selesai membahas suatu tema dalam pembelajaran IPS. Jurnal harian siswa adalah kumpulan tulisan yang ditulis oleh siswa yang isinya mencerminkan keterampilan mereka dalam merefleksi pengalaman, temuan, berpikir kritis dan menghubungkan ide-ide, serta membuat siswa dapat lebih mengeksplorasi dan mengekspresikan pengetahuan mereka (Reinertsen, P., & DaCruz, G., 1996).

Mengingat hal tersebut, maka kemampuan literasi sosial siswa ini menarik dan penting untuk dianalisis lebih lanjut melalui jurnal harian pembelajaran siswa. Alasannya karena kemampuan literasi sosial siswa menggambarkan kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki sebagai tindak lanjut terhadap kognisi sosialnya. Dengan mengetahui adanya kemampuan literasi sosial dalam diri siswa maka akan diketahui pula bagaimana siswa memandang dirinya sebagai bagian utuh dari masyarakat dan harus berkontribusi bagi masyarakat.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian pragraf yang telah dikemukakan, diperlukan adanya kajian lebih dalam mengenai kemampuan literasi sosial siswa khususnya di SD Islam Al-Fauzien. Maka dari itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “*Kemampuan Literasi Sosial dalam Jurnal Harian Siswa*”. Adapun penelitian ini merupakan penelitian analisis isi kualitatif. Harapan peneliti dari dilakukannya penelitian ini adalah adanya sebuah kebermanfaatan bagi sekolah bahwa banyak hal yang dapat dianalisis sebagai *feed back* dari sebuah jurnal harian yang ditulis oleh siswa salah satunya adalah kemampuan literasi sosial siswa. Sementara itu, fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan literasi sosial dalam jurnal harian siswa kelas VI SD Islam Al-Fauzien?”. Untuk membahas lebih detail maka fokus tersebut diturunkan ke dalam subfokus sebagai berikut ini.

1. Bagaimana keterampilan intelektual siswa dalam jurnal harian?
2. Bagaimana keterampilan sosial siswa dalam jurnal harian?
3. Bagaimana keterampilan kerja sama siswa dalam jurnal harian?
4. Bagaimana sikap dan nilai siswa dalam jurnal harian?

# METODE

**Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Krippendorf (2002, h.10) mengemukakan, “Analisis isi adalah metode penelitian untuk menarik inferensi dari isi komunikasi yang tampak yang dilakukan secara valid, reliabel, dan dapat direplikasi”. Adapun Berelson (dalam Neundorf, 2004, h.18) mengemukakan, “Analisis isi sebagai teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif tentang isi komunikasi yang tampak”. Dengan demikian analisis isi adalah suatu metode penelitian untuk mendeskripsikan data yang dikaji secara objektif oleh peneliti dengan cara yang sistematis melalui tahapan-tahapan khusus kemudian hasil akhirnya disajikan ke dalam bentuk tabel persentase.

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas VI SD Islam Al-Fauzien, Pesona Depok Estate Blok V, Pancoran Mas, Kota Depok. Adapun waktunya dilakukan selama pembelajaran di semester II Sejak Januari-Maret 2018.

**Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tulisan siswa dalam jurnal harian yang menceritakan kegiatan pembelajarannya di sekolah, hasil wawancara guru, dan hasil pengamatan siswa selama pembelajaran. Adapun jurnal harian siswa yang dianalisis berasal dari 24 orang siswa dengan masing-masing siswa menulis jurnal sebanyak 5 kali. Dengan demikian instrumen dalam penelitian ini mengunakan pedoman dan lembar analisis isi, panduan dan lembar observasi, serta panduan dan lembar wawancara.

**Teknik Pengolahan dan Analisis Data Penelitian**

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif. Data hasil koding kemudian ditriangulasi menggunakan triangulasi teknik, triangluasi sumber data, dan triangulasi data. Adapun tahapan analisisnya yaitu dengan melakukan Model Miles & Huberman yaitu dengan melakukan reduksi data, display data dan pengambilan simpulan.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari keempat aspek yang termasuk ke dalam kemampuan literasi sosial, kemampuan literasi sosial siswa yang muncul di dalam jurnal bila diuraikan mencakup keterampilan intelektual sebanyak 116 kali, keterampilan sosial sebanyak 43 kali, keterampilan kerja sama sebanyak 50 kali serta sikap dan nilai sosial sebanyak 131 kali, sehingga totalnya terdapat sebanyak 340. Rincian dari aspek-aspek kemampuan literasi sosial yang muncul tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel**

**Frekuensi Kemunculan Kemampuan Literasi Sosial**

**dalam Jurnal Harian Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Aspek Kemampuan Literasi Sosial** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1. **Keterampilan intelektual** | | |
| Kemampuan mengidentifikasi dan mendefinisikan isu | **13** | **34,1%** |
| Membuat hipotesis; menulis kesimpulan berdasarkan informasi | **36** |
| Menganalisis dan mensistesis data | **19** |
| Membedakan fakta dan opini | **20** |
| Merumuskan faktor sebab-akibat | **11** |
| Mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda | **7** |
| Membuat pertimbangan nilai dalam mengambil keputusan | **10** |
| **Total Keterampilan Intelektual** | **116** |
| 1. **Keterampilan sosial** | | |
| Hidup berdampingan dan bekerja sama; menghormati hak orang lain, memiliki kepekaan social | **24** | **12,6 %** |
| Belajar mengendalikan diri sendiri | **8** |
| Bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain | **11** |
| **Total Keterampilan Sosial** | **43** |
| 1. **Keterampilan Kerja Sama** | | |
| Mengambil peran dalam kelompok | **23** | **14,7%** |
| Berpartisipasi dalam diskusi kelompok | **6** |
| Berpartisipasi dalam membuat keputusan kelompok | **20** |
| **Total Keterampilan Kerja Sama** | **50** |
| 1. **Sikap dan nilai social** | | |
| Mengetahui nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat | **21** | **38,5%** |
| Membuat keputusan yang melibatkan dua pilihan berdasarkan pertimbangan nilai | **24** |
| Mengetahui hak-hak asasi manusia yang dijamin bagi semua warga Negara | **20** |
| Mengembangkan loyalitas sebagai warga Negara | **24** |
| Mengembangkan rasa hormat terhadap cita-cita dan warisan bangsa | **18** |
| Mengembangkan rasa persaudaraan sesama manusia | **24** |
| **Total Sikap dan Nilai Sosial** | **131** |
| **Total Keseluruhan Aspek Literasi Sosial** | **340** | **100%** |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari 100% persentase kemampuan literasi sosial siswa, terdapat di dalamnya keterampilan intelektual muncul sebesar 34,1%, keterampilan sosial muncul sebesar 12,6%, keterampilan kerja sama muncul sebesar 14,7%, serta sikap dan nilai sosial muncul sebesar 38,5%. Dari keempat aspek kemampuan literasi sosial tersebut, yang paling terlihat mencolok adalah kemunculan sikap dan nilai sosial siswa di dalam jurnal harian. Berikut ini adalah uraian lengkapnya.

1. **Keterampilan Intelektual Siswa Kelas VI dalam Jurnal Harian**

Keterampilan intelektual adalah suatu operasi mental yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menerapkan pengetahuan, dan mengendalikan proses mental (Johnson, 1997). Berdasarkan pada tabel 1 terlihat bahwa keterampilan intelektual siswa kelas VI SD Islam Al-Fauzien muncul sebanyak 116 kali di dalam jurnal harian siswa. Kemunculan tersebut mewakili 34,1% dari keseluruhan aspek dalam kemampuan literasi sosial. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut ini.

1. Kemampuan mengindentifikasi dan mendefinisikan isu muncul ketika guru memberikan tugas observasi dan wawancara kepada siswa mengenai contoh globalisasi di masyarakat. Saat guru memberikan tugas observasi dan wawancara mengenai contoh globalisasi di masyarakat maka pembelajaran menjadi sesuai dengan konsep pembelajaran konstruktivisme yang memacu siswa untuk menjadi subjek belajar aktif yang dapat melakukan pemecahan masalah, bekerja dalam bentuk kelompok kecil, kolaboratif, bekerja investigatif, dan eksperiental (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2009). Dengan belajar berdasarkan pengalaman maka siswa dituntut untuk dapat melihat langsung hal-hal yang terjadi di masyarakat, sehingga siswa akan lebih mengenali, memahami dan dapat mendefinisikan masalah atau isu yang sedang terjadi tersebut. Dampaknya pembelajaran yang dilakukan dengan berdasarkan pada pengalaman dapat dimaknai sebagai kegiatan belajar yang berkelanjutan, karena berinteraksi secara langsung dengan dunia yang luas sama halnya dengan bersentuhan dengan masalah-masalah nyata yang terus menerus muncul bersama dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2009).
2. Kemampuan menarik simpulan terlihat ketika siswa menyimpulkan hasil observasi dan wawancara yang mereka lakukan mengenai contoh globalisasi di masyarakat. Dengan kegiatan belajar yang dikemas seperti itu, maka siswa terpancing untuk berpikir secara kritis hingga bisa menarik sebuah simpulan. Sebagaimana dikemukakan Diwjananti dan Yulianti bahwa proses pengambilan kesimpulan berawal dari proses mental yang terorganisasi dengan melakukan analisis, interpretasi data, dan berdiskusi berdasarkan pembelajaran inkuiri ilmiah (Dwijananti & Yulianti, 2010).
3. Kemampuan siswa dalam menganalisis dan mensintesis data terlihat saat siswa menguraikan dampak positif dan negatif *junk food* serta *gadget* bagi kesehatan berdasarkan artikel yang dibacanya pada saat pembelajaran. Sebagaimana dikemuakakan Agustyaningrum, kemampuan analisis-sintesis merupakan kemampuan dalam memeriksa dan mengurai informasi dan mengkompilasi atau menggambungkan sejumlah informasi yang diberikan menjadi sebuah informasi baru (Agustyaningrum, 2015). Dengan kata lain kemampuan analisis sintesis melibatkan proses interpretasi dengan mengaitkan atau menyatukan berbagai elemen sehingga terbentuk sebuah pola yang lebih menyeluruh (Sanderyanti, 2015). Dalam hal ini siswa dapat menguraikan dampak-dampak buruk yang terjadi ketika seseorang mengkonsumsi *junk food* dan menggunakan *gadget* secara berlebih sehingga siswa dapat membuat pola baru bahwa di samping memiliki dampak positif, ternyata *junk food* dan *gadget* juga memiliki dampak negatif bagi masyarakat.
4. Kemampuan dalam mebedakan fakta dan opini ini sebenarnya dibantu dengan pemahaman dan pengalaman belajar siswa sebelumnya mengenai perbedaan fakta dan opini. Beberapa siswa artikel yang dibacanya mengenai dampak positif dan negatif *junk food* dan *gadget* bagi kesehatan mengandung sebuah fakta karena sudah terdapat hasil survei yang menunjukkan artikel tersebut. Sementara siswa lain mempercayai artikel tersebut karena kasus dalam artikel tersebut sudah pernah dialami sendiri. Ketika siswa menilai sesuatu berdasarkan data dan pengalaman yang telah terjadi, maka sebetulnya siswa telah melakukan proses evaluasi di dalamnya karena siswa berusaha memberikan pendapat berdasarkan kriteria tertentu (fakta atau opini) dan membuat penilaiain serta pertimbangan berdasarkan hasil penalaran (Sanderayanti, 2015).
5. Kemampuan siswa dalam merumuskan hubungan sebab-akibat ini mulai dimiliki siswa sejak berumur tujuh tahun. Ketika seseorang berumur tujuh tahun mereka mulai dapat menilai hubungan sebab akibat, mulai menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah yang konkret dan memungkinkan proses pemanggilan kembali (me-recall) memori yang berupa pemahaman (Papalia, Sally & Ruth, 2015). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang berpusat pada siswa di kelas VI pada saat membahas contoh-contoh dan dampak globalisasi di masyarakat telah banyak melibatkan operasi mental siswa dalam memecahkan masalah serta mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis. Adapun dari kemampuan analisis yang dimiliki siswa, salah satu dampaknya siswa akan dapat memeriksa dan mengurai informasi dengan memilah sebab dan akibat (Agustyanngrum, 2015). Dengan demikian tepat apabila kemampuan siswa dalam merumuskan hubungan sebab akibat ini muncul di dalam jurnal harian siswa karena pembelajaran yang dilakukan selama materi globalisasi ini memang menggunakan pendekatan saintifik yang berpusat pada siswa, dan sebelumnya sudah ditemukan pula kemampuan siswa dalam melakukan analisis-sintesis.
6. Kemampuan siswa dalam mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda ini juga muncul pada saat siswa melakukan pembelajaran mengenai contoh-contoh globalisasi yang ada di masyarakat. Pada saat itu siswa diberi tugas untuk melakukan wawancara terhadap orang-orang di sekitarnya mengenai suatu isu yang merupakan contoh globalisasi. Hasil wawancara kemudian didiskusikan dengan teman-temannya yang lain yang juga memilih isu yang sama. Beberapa siswa tidak setuju dengan jawaban mayoritas sehingga mengemukakan pendapat ketidak setujuannya itu di dalam jurnal hariannya. Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat yang beragam memang sangat dibutuhkan sehinggga semua ide atau pendapat yang ada ditampung terlebih dahulu terlepas dari sifatnya yang positif atau negatif (Sapriya, 2015). Jika dalam pembelajaran siswa dibiasakan untuk mengemukakan ide atau gagasannya, maka siswa akan terlatih untuk berani berbicara dan berpikir kritis. Sebagaimana Sapriya mengemukakan tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide termasuk melakukan pertimbangan berdasarkan pendapat yang diajukan (Sapriya, 2015).
7. Kemampuan siswa membuat pertimbangan nilai dalam mengambil keputusan muncul di dalam jurnal harian siswa pada saat siswa memilih narasumber yang tepat untuk diobservasi dan diwawancarai seputar contoh globalisasi di masyarakat. Melihat temuan-temuan dari penelitian, tampaknya nilai-nilai yang dijadikan pertimbangan siswa dalam mengambil keputusan adalah nilai-nilai yang bersifat substantif. Nilai substantif berasal dari keyakinan yang dipegang berkat memahami proses-proses, lembaga-lembaga dan auturan yang berlaku di masyarakat (Sapriya, 2015). Dalam hal ini nilai substantif yang dijadikan pertimbangan adalah nilai-nilai yang mendasari status, peran dan kecenderungan seseorang dalam lembaga keluarganya.
8. **Keterampilan Sosial Siswa Kelas VI dalam Jurnal Harian**

Elliot & Gresham (dalam Rao, Beidel & Muray, 2008) menjelaskan “Keterampilan sosial sebagai perilaku spesifik yang dihasilkan dalam interaksi sosial yang positif, dan diperlukan untuk komunikasi antar pribadi yang efektif”. Dampaknya keterampilan sosial yang mencakup sikap-sikap tertentu yang terdapat dalam diri seseorang dapat digunakan untuk kesuksesan dalam bidang atau hubungan sosial (Gresham, Sugai, & Horner, 2001). Pembahasan mengenai keterampilan sosial siswa dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Kepekaan sosial siswa terlihat pada saat pembelajaran mengenai bencana alam yaitu ketika siswa ikut merasa sedih melihat tayangan mengenai korban bencana alam Gunung Sinabung. Dengan siswa menunjukkan kepekaan sosialnya, sebenarnya mereka juga memperlihatkan kecerdasan emosi dalam dirinya. Kecerdasan emosi termasuk di dalamnya adalah kemampuan berempati dan peka terhadap perasaan orang lain (Goleman, 2000). Kepekaan sosial ini penting untuk dimunculkan dan dilatihkan karena menjadi modal dasar suksesi pergaulan siswa sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan di SD Islam AL-Fauzien dengan menayangkan video mengenai bencana alam yang memang sedang terjadi ini selain bisa dikatakan sebagai pembelajaran yang kontekstual juga dapat menumbuhkan kepekaan sosial siswa karena video tersebut dapat merangsang amigdala bagian otak yang mengendalikan emosi (Rose & Nicholl, 2006). Jika amigdala tidak difungsikan maka nuansa kreatif, imajinasi, dan emosional yang menggerakkan perasaan seni, humor, imajinasi, kasih sayang, musik, dan rasa kemanusiaan akan berkurang (Jensen, 2007). Dengan demikian pembelajaran yang dapat memacu kinerja amigdala sangatlah baik untuk menumbuhkan kepekaan sosial siswa, dan hal ini dibuktikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VI SD Islam Al-Fauzien.
2. Kemampuan siswa dalam mengendalikan diri sendiri memang wajarnya bisa dilihat pada anak kelas VI SD. Sekitar usia 11 tahun, anak sudah dapat mendeskripsikan perasaan yang saling bertentangan terhadap target yang sama bahkan sudah sejak usia 8 tahun anak mulai dapat mengintegrasikan rangkaian emosi positif dan negatif yang saling bertolak belakang dalam satu waktu (Papalia, Sally & Ruth, 2015). Namun semua ini kembali lagi pada kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan. Siswa yang mampu mengelola emosi dirinya sendiri memiliki kesadaran terhadap emosi yang dirasakannya, kesadaran terhadap emosi tersebut mampu membentenginya dari perilaku-perilaku negatif ketika mengekpresikan emosi yang dirasakannya tersebut (Goleman, 2000). Kemudian dalam hal ini peran guru juga sangat membantu dalam mengajarkan siswa mengendalikan dirinya sendiri. Dari jawaban yang diberikan guru pada saat wawancara serta tulisan dalam jurnal harian siswa, guru terkadang mengajak siswa untuk berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan perkelahian yang muncul karena siswa secara tidak langsung diajarkan untuk mengungkapkan kemarahan secara verbal daripada secara fisik melalui adanya komunikasi dan musyawarah (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2009). Dengan demikian, pembelajaran kelompok akan selalu memungkinkan terjadinya konflik, namun kecerdasan emosi yang dimiliki siswa dalam mengendalikan emosi-emossi negatif yang dimilikinya dan peran guru sebagai penengah konflik akan sangat membantu untuk menyelesaikan permasalahan tanpa adanya perkelahian.
3. Dari pembelajaran kelompok yang telah dilakukan muncul keterampilan siswa dalam bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain. Dalam pelajaran, hal tersebut penting untuk dilakukan mengingat dengan melakukannya maka siswa akan terbantu untuk melihat gagasan-gagasan dengan cara yang berbeda-beda serta memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan memberdayakan gagasan-gagasan orang lain. (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2009).
4. **Kerja Sama Siswa Kelas VI dalam Jurnal Harian**

Kerja sama menurut Arifin (2015, h.58) adalah, “Suatu keterampilan yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing”. Pembagian peran dalam kelompok merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses kerjasama. Pembahasan lebih lengkap mengenai keterampilan kerja sama siswa adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis isi pada jurnal harian siswa, terlihat bahwa siswa masing-masing memliki perannya dalam kelompok untuk sebuah kepentingan yang ingin dicapai pada saat permaianan *Labirint Goals*. Kepentingan yang dimaksud tentu saja adalah meraih kemenangan dalam kelompoknya. Pembelajaran kelompok yang dilaksanakan melalui permainan memang dapat meningkatkan keterampilan kerja sama. (Indrastoeti, Jenny dan Mahfud, 2015) sehingga jelas bahwa di dalam jurnal harian siswa mengemukakan salah satu dari bentuk kerja sama yang dilakukannya bersama teman-teman adalah saling berbagi peran dalam permainan dan berusaha menjalankan peranannya dengan baik demi sebuah kemenangan.
2. Kerja sama akan timbul apabila seseorang memiliki pengetahuan serta pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerja sama (Cooley, dalam Arifin, 2015). Pengetahuan yang dimiliki siswa diperlihatkan ketika siswa melakukan diskusi dalam proses kerja sama kelompok. Dengan demikian terlihat siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok dengan bertukar pengetahuan.
3. Selain itu partisipasi siswa dalam membuat keputusan kelompok juga muncul pada saat kuis pembelajaran mengenai globalisasi. Kuis tersebut telah mampu melibatkan aspek kognitif (pemecahan masalah) dan aspek psikomotor (keterampilan kerja sama) karena sebenarnya guru mengajukan pertanyaan yang biasa, tetapi daripada memanggil satu siswa, guru lebih meminta seluruh siswa untuk berpikir tentang jawabannya (aspek berpikir) lalu mendiskusikannya dengan mereka (aspek berbagi) (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2009). Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih efektif karena semua siswa aktif terlibat membuat keputusan kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kuis.
4. **Sikap dan Nilai yang dimiliki Siswa Kelas VI dalam Jurnal Harian**

Sikap dan nilai sosial sisw muncul sebesar 38,5% dalam jurnal harian siswa. Angka tersebut menunjukkan kemampuan sikap dan nilai sosial siswa merupakan aspek literasi sosial yang paling banyak muncul di dalam jurnal harian. Pembahasan lebih lengkapnya adalah seagai berikut ini.

1. Siswa mengetahui nilai-nilai yang umum berlaku di masyarakat yaitu nilai agama yang membedakan antara halal dan haram, nilai kesehatan yang membedakan sehat dan tidak sehat serta nilai ekonomi yang membedakan menguntungkan dan tidak menguntungkan. Nilai tersebut menjadi acuan dalam berperilaku dan perbuatan yang dilakukan oleh siswa dalam masyarakat (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2009).
2. Siswa dapat mengambil keputusan yang melibatkan dua pilihan berdasarkan pertimbangan nilai. Pengambilan keputusan adalah bagian dari keterampilan kognitif yang melibatkan pengembangan dan penerapan prosedur untuk mengatur, memilih, dan menafsirkan informasi dalam sebuah konteks keputusan. (Ross, 1981). Namun tidak cukup hanya dengan menggunakan kemampuan kognitif, lebih lengkapnya pengambilan keputusan adalah kemampuan berpikir tentang alternatif pilihan yang tersedia, menimbang fakta dan bukti yang ada, mempertimbangkan tentang nilai pribadi dan masyarakat (Sapriya, 2015). Melihat dari paparan siswa di dalam jurnal, tampaknya berkat pembelajaran dan video yang ditonton dalam materi kegiatan ekspor impor, siswa memiliki pengetahuan tentang produk-produk yang menyehatkan dan tidak menyehatkan serta memiliki nilai-nilai agama yang kuat, sehingga ketika mengetahui terdapat produk impor yang haram dan tidak menyehatkan maka siswa memutuskan untuk tidak mengkonsumsi produk yang bersangkutan.
3. Siswa juga mengetahui hak-hak asasi manusia yang dijamin bagi semua warga negara. Dalam pembelajaran mengenai bencana alam siswa mengetahui bahwa pada dasarnya semua manusia diciptakan sama yaitu memiliki kesamaan kodrati berupa akal, pikiran, perasaan serta kehendak sebagai ciri makhluk yang berbudaya dan manusiawi.(Abdulkadir, 2005). Selain itu tampaknya guru juga melakukan peranannya dengan baik dengan memberikan siswa pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multikultural, perbedaan nilai agama dan budaya memang ada namun yang tidak boleh dilupakan guru adalah mengajarkan nilai-nilai universal yang berlaku bagi seluruh manusia (Sapriya, 2015). Termasuk yang dikemukakan tersebut adalah mengajarkan siswa mengenai nilai-nilai kodrati manusia ditengah-tengah nilai-nilai budaya dan agama yang ada. Selain itu dari jawaban guru dalam wawancara, pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kemanusiaan juga ikut terbantu dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal ini memang selaras dengan yang dikemukakan oleh Arthur & Davison bahwa kemampuan literasi sosial tidak hanya muncul dari adanya pembelajaran mengenai ilmu-ilmu sosial melainkan juga melalui pendidikan kewarganegaraan (Arthur & Davison, 2000).
4. Pada saat siswa belajar mengenai produk-produk dalam negeri dan luar negeri, terlihat di dalam jurnal siswa juga memiliki sikap loyal terhadap produk-produk Indonesia. Pembelajaran IPS dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap bangsa dan Indonesia, serta jika terus diperdalam maka kebanggaan itu akan berkembang menjadi sebuah loyalitas.
5. Terdapat empat unsur pandangan hidup yaitu cita-cita, kebajikan, usaha, keyakinan atau kepercayaan. Cita-cita merupakan sesuatu yang diinginkan yang harus dicapai dengan adanya perjuangan (Abdulkadir, 2005). Sebagaimana tercantum dalam pembukaan undang-undang dasar 1945, cita-cita bangsa Indonesia adalah persatuan seluruh bangsa Indonesia ditengah kebhinekaan atau multikulturalisme yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah negara yang multikultur sehingga semboyan bangsa pun menjadi ‘Bhineka Tunggal Ika’ yaitu berbeda-beda tapi tetap satu. Dari paparan kalimat siswa di dalam jurnal, tampaknya siswa sudah memahami makna semboyan dari bhineka tunggal ika tersebut sehingga siswa mau membantu para korban bencana alam meskipun berbeda agama dan berbeda budaya dengannya.
6. Dari apa yang siswa lakukan dan paparkan di dalam jurnal hariannya, siswa memiliki perhatian dan peduli terhadap sesama. Hal ini sebenarnya adalah bagian terpenting dari literasi sosial di mana siswa tidak hanya memahami isu atau permasalahan sosial yang ada melainkan siswa ikut berpartisipasi dalam membangun masyarakat dan membantu menyelesaikan permasalahan sosial dengan berpartisipasi langsung ke masyarakat tempat tinggalnya (Arthur & Davison, 200). Namun hal yang penting tidak boleh dilupakan dari kegiatan partisipasi sosial adalah kegiatan yang melibatkan siswa tersebut harus memiliki kegunaan timbal balik baik bagi siswa maupun bagi masyrakat, kegiatan yang dilakukan mendapatkan bantuan atau dukungan pihak lain sepanjang kegiatannya bersifat positif, serta kegiatan harus dapat mengembangkan intelektual, etika dan moral siswa. Berdasarkan hasil observasi, sejauh ini yang dipaparkan siswa di dalam jurnal memang benar adanya karena selain dari mengemukakan niatnya yang ingin membantu, siswa pun langsung menggalang dana untuk para korban dan pihak sekolah ikut mendukung kegiatan tersebut.

# SIMPULAN

Kemampuan literasi Sosial adalah kemampuan seseorang yang melibatkan keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama serta sikap dan nilai untuk bergaul dan berkontribusi di lingkungan sosialnya. Kemampuan literasi sosial dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPS dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kemampuan literasi sosial siswa yang melibatkan keterampilan intelektual akan muncul pada saat pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme di mana siswa berperan sebagai subjek belajar yang aktif. Keterampilan sosial dan keterampilan kerja sama akan muncul pada saat pembelajaran dikemas dengan metode pembelajaran kelompok, sementara sikap dan nilai sosial muncul sebagai dampak dari pengetahuan dan keterampilan sosial yang dimiliki siswa yang terus dipegang teguh dan diterapkan siswa dalam kehidupan sosialnya sehari-hari.

# REFERENSI

Agustyaningrum, N. (2015). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika SMP. *PYTHAGORAS*, *4*(1).

Arifin, B.S. (2015). *Psikologi Sosial.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Arthur, J., & Davison, J. (2000). Social literacy and citizenship education in the school curriculum. *Curriculum journal*, *11*(1), 9-23.

Bearne, E. (2003). Rethinking literacy: Communication, representation and text. *Literacy*, *37*(3), 98-103.

Cook-Gumperz, J. (2006). *The social construction of literacy* (Vol. 25). Cambridge University Press.

Dwijananti, P., & Yulianti, D. (2010). Pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pembelajaran problem based instruction pada mata kuliah fisika lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, *6*(2), p.113

Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Gresham, F. M., Sugai, G., & Horner, R. H. (2001). Interpreting outcomes of social skills training for students with high-incidence disabilities. *Exceptional children*, *67*(3), 331-344.

Indrastoeti, Jenny, Hasan Mahfud. (2015). Pembelajaran Kooperatif dengan pendekatan Eksperiental Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Mimbar Pendidikan Dasar*, 2(2), hlm. 143

Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak D. (2009). *Methods for Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jarolimek, J. (1982). *Social Studies in Elementary Education*. New York: MacMillan Publishing Company.

Jensen, E. (2007). *Brain Based Learning*. California: Crowin Press.

Johnson, S. D. (1997). Learning technological concepts and developing intellectual skills. In *Shaping Concepts of Technology* (pp. 161-180). Springer, Dordrecht.

Krippendorf, Klaus. (2004). *Content Analysys An Introduction to Its Methodology 2nd Edition*. London: Sage Publication.

Lgleysteen, “Social Illiteracy”, *Serendip Studio Online;* <http://serendip.brynmawr.edu/exchange/ed-250-literacies-and-education/lgleysteen/social-illiteracy> (16 Januari 2018)

Neundorf, Kimberly A. (2002). *The Content Analysis Guide Book*. London: Sage Publication..

Papalia, E. Diane., Sally W. O., & Ruth D. F. (2015). *Human Development*. Jakarta: Prenadanedia Group.

Preston, R. (2006). UNESCO, Education for All Global Monitoring Report, ISBN 92-3-103976-8, 2005, UNESCO, Paris (430pp.).

Rao, P. A., Beidel, D. C., & Murray, M. J. (2008). Social skills interventions for children with Asperger’s syndrome or high-functioning autism: A review and recommendations. *Journal of autism and developmental disorders*, *38*(2), 353-361.

Reinertsen, P., & DaCruz, G. (1996). Using the daily newspaper and journal writing to teach large introductory sociology classes. *Teaching Sociology*, *24*(1), 102-107.

Rose, C & Nichol, M.J. (2006). *Accelerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI,* Bandung: Nuansa Cendekia.

Ross, J. A. (1981). Improving adolescent decision—making skills. *Curriculum Inquiry*, *11*(3), 279-295

Sanderayanti, D. S. D. (2017). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Kota Depok. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *6*(2), 222-231.

Sapriya. (2015). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Supardan, D. (2015). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum. *Jakarta: Bumi Aksara*.